

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA MUSEUM
KARS DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TERHADAP
SITUS SEJARAH PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 NGADIROJO KABUPATEN
WONOGIRI TAHUN 2015/2016**

Sutarjo¹, Sariyatun², Leo Agung S³

Abstrak

The objectives of this action research is to know (1) The implementation of Problem Based Learning in teaching of Social studies with Kars Museum as the media can improve the students understanding of history site of VII IPS students of SMP Negeri 1 Ngadirojo academic year 2015/2016. (2) The implementation of Problem Based Learning in teaching of Social studies with Kars Museum can improve the students achievement learning of VII IPS students of SMP Negeri 1 Ngadirojo academic year 2015/2016. The methods of this study is Classroom Action Research in two cycles. The subject of this research is the students of VII E of SMP Negeri 1 Ngadirojo sub-province Wonogiri academic year 2015/2016. Object of the research is teaching learning process that consist of creativity and students activities in teaching learning process, the implementation in history site and the achievement learn of students. The result of this study shows that the implementation of Problem Based Learning in the teaching of Social Studies with Kars Museum as the Media of the students of VII E class of SMP N 1 Ngadirojo sub-province Wonogiri that held in two cycles (1) result of the study show that the implementation of Problem Based Learning in the teaching of Social Studies with Kars Museum as the media of the students of VII E class of SMP N 1 Ngadirojo sub-province Wonogiri can improve the students understanding of history site. In cycle I, student which have understanding of history site pertained high and very high is 60,71% then there is an improvement to the history site in cycle II, the students which have understanding of history site pertained high and very high about 85,71% so the students understanding to the history site pertained high more than 85%. (2) There are 10 students that increase on the score of the achievement learning of the students passing grade from the cycle pre that get score as the passing grade or more from the passing grade, in the cycle I increase become 21 students (75,00%), in the cycle II increase become 25 students (89,29%). The average value increase from cycle I 74,64 to 79,64 in cycle II.

Keyword : Problem Based Learning, Kars Museum, Social Studies, understanding of history site, achievement learn

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi pendidikan di atas, maka peran guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masuk dalam Kurikulum SD hingga SMA dimaksudkan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru tentang dunia disekitarnya ataupun dengan lingkungan sosialnya. Dengan pengetahuan itu, diharapkan siswa memiliki kemampuan bersosialisasi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan rasa saling memiliki. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran IPS, maka sepatutnyalah kita sebagai guru memberikan pembelajaran IPS dengan sebaik-baiknya agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan itu, maka cara pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*) seyogyanya diubah menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*), artinya bahwa pembelajaran IPS tidak hanya membaca dan mencatat di papan tulis kemudian siswa menghafal apa yang telah dicatat tanpa mereka mengetahui makna konkret dari apa yang telah mereka pelajari. Dalam hal ini, keikutsertaan aktivitas belajar siswa

meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor menjadi perhatian penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar IPS yang bermakna, menantang dan menyenangkan.

Dilihat dari aspek psikologis belajar strategi pembelajaran berbasis masalah berstandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) akan sangat cocok diterapkan karena pembelajaran yang dilakukan berangkat dari lingkungan di sekitar siswa sebagai bahan belajar IPS.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada tanggal 30 Mei 2015 dari 27 siswa diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS yang telah disampaikan masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil tes individu setelah mengikuti pembelajaran IPS secara klasikal yang biasa dilakukan seorang guru selama ini 37.04% (10 siswa) tergolong baik, 62.96% (17 siswa) tergolong kurang atau di bawah nilai KKM 75 tergolong kurang baik. Rendahnya kemampuan hasil belajar siswa tersebut kemungkinan disebabkan oleh karena kurangnya pemanfaatan lingkungan siswa sebagai

media belajar atau tidak adanya pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung bersama-sama menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya secara nyata, serta kurangnya keikutsertaan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berhubungan dengan hal tersebut, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategi dan pendekatan belajar yang efektif. Tugas guru adalah menerapkan suatu metode yang memberikan jaminan tertinggi untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Dengan pemilihan metode belajar yang menarik, maka akan tumbuh semangat para siswa untuk lebih aktif dan menyukai pelajaran IPS. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan terobosan dalam pembelajaran IPS sehingga tidak menyajikan materi yang bersifat abstrak, tetapi juga harus melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap situs sejarah, guru harus dapat memilih dan menyajikan strategis dan pendekatan belajar yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media museum kars dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap situs sejarah serta akan mampu meningkatkan prestasi siswa khususnya dalam pembelajaran IPS. Selain itu dengan media museum siswa akan dapat melihat langsung peninggalan-peninggalan sejarah yang selama ini hanya dilihat dan dipelajari dalam buku saja. Dengan mengamati secara langsung maka secara tidak langsung akan meningkatkan

pemahaman terhadap situs sejarah siswa serta pemahaman siswa dalam pelajaran-pelajaran IPS atau situs sejarah.

Dengan demikian melalui penelitian tindakan kelas diharapkan untuk mendapatkan pengetahuan seluas-luasnya dan dapat memberikan informasi tentang Penerapan Pembelajaran IPS dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Media Museum kars untuk meningkatkan pemahaman terhadap situs sejarah pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media museum kars dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman terhadap situs sejarah pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016?
2. Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning* dengan media museum Kars dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

B. METODE PENELITIAN

Tempat untuk melakukan penelitian adalah SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan

kelas (*Classroom Action Research*) karena penelitian ini bertujuan menganalisis atau memecahkan suatu masalah nyata dalam bidang pendidikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2015/2016. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu: observasi dan tes. Dalam penelitian ini data yang diperoleh terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Aktivitas Guru

Hasil penelitian tentang aktivitas guru dalam pembelajaran sejarah di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, pada Siklus I dan II mengalami peningkatan. Nilai rerata aktivitas guru setelah penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars pada Siklus I sebesar 2,72 yang tergolong cukup baik, meningkat menjadi 3,39. Aktivitas guru dalam pembelajaran sejarah pada Siklus I dan II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars pada pembelajaran IPS di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas. Pada Siklus I persiapan yang dilakukan guru cukup baik, tetapi guru masih kurang memberi

penjelasan tentang pelaksanaan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars, serta pengelolaan waktu belum baik, terutama pada saat pembagian kelompok. Siklus II diketahui bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru sudah baik, guru menjelaskan tentang pelaksanaan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars dengan baik sehingga siswa menjadi lebih paham, pengelolaan waktu sudah baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan siswa tidak lagi tergantung pada guru, serta guru berfungsi sebagai mediator jalannya proses belajar mengajar.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Darmawan (2010), bahwa melalui model pembelajaran PBL kinerja guru dapat meningkatkan iklim sosial pembelajaran di sekolah dan memberikan rekomendasi yang diperlukan, baik yang bersifat konseptual tentang pembelajaran IPS maupun yang bersifat praktis, yaitu mewujudkan perubahan dan peningkatan pada kinerja guru.

Model pembelajaran PBL membuat guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka. Guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka sehingga pembelajaran ini menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang

berkaitan dengan fakta, hal tersebut menunjukkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Peningkatan Aktivitas Siswa

Hasil penelitian tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, pada Siklus I dan II mengalami peningkatan. Nilai rerata aktivitas siswa setelah penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars pada Siklus I sebesar 2,69 yang tergolong cukup baik, meningkat menjadi 3,31 pada Siklus II yang tergolong cukup baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah pada Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars pada pembelajaran IPS di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Pada Siklus I siswa belum memahami sepenuhnya apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars. Pembagian tugas dalam kelompok belum terlaksana dengan baik. Siswa yang pandai masih mendominasi jalannya diskusi, sedangkan siswa kurang cenderung pasif. Pengaturan pembagian waktu presentasi belum maksimal, serta tanggapan kelompok lain masih kurang. Pada Siklus II diketahui bahwa siswa sudah memahami dan terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars, dalam diskusi

sudah dilakukan pembagian tugas dengan baik, siswa sudah aktif dalam diskusi dan presentasi, dan pengaturan waktu sudah baik dan merata tiap kelompok, serta tanggapan kelompok lain dalam presentasi sudah baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Darmawan (2010), bahwa melalui model pembelajaran PBL kinerja atau aktivitas siswa dan memberikan rekomendasi yang diperlukan, baik yang bersifat konseptual tentang pembelajaran di sekolah maupun yang bersifat praktis, yaitu mewujudkan perubahan dan peningkatan pada aktivitas siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Arends dalam Trianto (2007: 68) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa. Model PBL menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta.

Model PBL dengan media museum kars merupakan metode belajar yang menarik, sehingga akan menumbuhkan semangat para siswa untuk lebih aktif dan menyukai pelajaran Sejarah.

3. Peningkatan Pemahaman terhadap Situs Sejarah pada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman terhadap situs sejarah siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, pada Siklus I dan II selalu mengalami peningkatan. Pemahaman terhadap situs sejarah siswa pada Siklus I setelah penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars diperoleh nilai rerata sebesar 70,76 yang tergolong tinggi, meningkat menjadi 75,76 pada Siklus II. Pemahaman terhadap situs sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah pada Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars pada pembelajaran IPS di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri mampu meningkatkan pemahaman terhadap situs sejarah siswa. Pada Siklus I, siswa yang memiliki pemahaman terhadap situs sejarah tergolong tinggi dan sangat tinggi sebesar 60,71% kemudian terjadi peningkatan pada Siklus II yaitu siswa yang memiliki pemahaman terhadap situs sejarah tergolong tinggi dan sangat tinggi menjadi sebesar 85,71% sehingga sesuai dengan harapan bahwa pemahaman terhadap situs sejarah siswa yang tergolong tinggi lebih dari 85%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Darmawan (2010), bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran PBL menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan (Arends (2007: 43). PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Model ini menyediakan sebuah alternatif yang menarik bagi guru yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan yang lebih berpusat pada guru untuk menantang siswa dengan aspek pembelajaran aktif dari model itu.

PBL dengan media museum kars merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran. PBL dengan media museum kars memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa PBL merupakan sebuah model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh para pendidik. Guru perlu mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka sehingga pembelajaran ini menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga

membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta.

4. Peningkatan Prestasi Belajar IPS pada Siswa

Hasil penelitian tentang prestasi belajar IPS siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri, pada Siklus I dan II mengalami peningkatan. Prestasi belajar IPS siswa pada Siklus I setelah penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars diperoleh nilai rerata sebesar 74,64 yang tergolong belum tuntas, dan pada Siklus II meningkat menjadi 79,64 yang tergolong dalam kategori tuntas. Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada setiap Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dengan media museum kars pada pembelajaran IPS di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Pada Siklus I siswa yang memperoleh nilai prestasi belajar sejarah di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sebesar 74,64%, sehingga ketuntasan klasikal pada Siklus I ini belum sesuai dengan harapan yaitu belum mencapai 85% dari jumlah keseluruhan siswa, sehingga perlu dilakukan siklus lanjutan. Sedangkan pada Siklus II terdapat 89,29% yang memiliki nilai diatas nilai KKM atau telah tuntas, sehingga besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II ini sudah sesuai dengan harapan yaitu sudah mencapai

lebih dari 85%. Peningkatan hasil belajar pada Siklus I dan II dengan penerapan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada kompetensi dasar mendeskripsikan kehidupan pada masa Pra Aksara di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nina Abdul Razzak. (2012) bahwa PBL adalah strategi di mana siswa belajar isi kursus dengan menganalisis dan memecahkan masalah kehidupan nyata yang berhubungan dengan kursus, dimana dalam penelitian ditemukan peningkatan hasil belajar dalam psikologi pendidikan kelas, dengan pengembangan kompetensi yang lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Penggunaan model pembelajaran PBL dengan media museum kars mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, karena fungsi media sangat berarti dalam pembelajaran, diantaranya adalah : Media dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu verbal, media mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, melalui media dapat menimbulkan gairah belajar, dan memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai bakat, kemampuan visual, auditori, dan kinestiknya, serta memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan memberikan persepsi yang sama.

D. SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan media

museum kars dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman terhadap situs sejarah siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri telah selesai dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun hasil penelitian selama tindakan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media museum kars di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada Siklus I dan II mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus II : persiapan yang dilakukan oleh guru sudah baik, guru menjelaskan tentang pelaksanaan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars dengan baik sehingga siswa menjadi lebih paham, pengelolaan waktu sudah baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media museum kars di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada Siklus I dan II mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus II : sudah mamahami dan terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan media museum kars, dalam diskusi sudah dilakukan pembagian tugas dengan baik, siswa sudah aktif dalam diskusi dan presentasi, dan pengaturan waktu sudah baik dan merata tiap kelompok, serta tanggapan kelompok lain dalam presentasi sudah baik.

Pemahaman terhadap situs sejarah dalam melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media museum kars di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada Siklus I dan II mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus II siswa yang memiliki pemahaman terhadap situs sejarah tergolong tinggi dan sangat tinggi menjadi sebesar 85,71% sehingga sesuai dengan harapan bahwa pemahaman terhadap situs sejarah siswa yang tergolong tinggi lebih dari 85%.

Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media museum kars di kelas VII E SMP Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Wonogiri pada Siklus I dan II mengalami peningkatan, sehingga dicapai hasil akhir pada Siklus II terdapat 89,29% yang memiliki nilai diatas nilai KKM atau telah tuntas, sehingga besarnya persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II ini sudah sesuai dengan harapan yaitu sudah mencapai lebih dari 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2010. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto S., Suhardjono, Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cece Wijaya, Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996, Hal : 81
- Cemal Tosun. 2000. *The Effects of Problem-Based Learning on Metacognitive Awareness and Attitudes toward Chemistry of Prospective Teachers with Different Academic Backgrounds*. Australian Journal of Teacher Education.
- Cindy E. Hmelo. 2007. *Scaffolding and Achievement in Problem-Based and Inquiry Learning: A Response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006)*. Educational Psychologist, 42 (2), 99–107.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Haryanto, Samsi. 2003. *Evaluasi Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS.
- Mehdi Karami. 2013. *Integrating problem-based learning with ICT for developing trainee teachers' content knowledge and teaching skill*. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2013, Vol. 9, Issue 1, pp. 36-49.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada,
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Necati. 2011. *Impact of problem-based learning to students and teachers*. Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching, Volume 12, Issue 1, Article 7, p.1 (Jun., 2011).
- Nina Abdul Razzak. 2012. *Problem-Based Learning in the Educational Psychology Classroom: Bahraini Teacher Candidates' Experience*. International Journal of Teaching and Learning in Higher Education 2012, Volume 24, Number 2, 134-143.
- Peter A Facione, Holistic Critical Thinking Scoring Rubric, http://www.insightassessment.com/pdf_files/rubric.pdf, 1990, Santa Clara University, 24 maret 2009
- Rusmono. 2002. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siagian, Sondang. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Cipta.
- Suharjo, Haji G., Sanyoto Budi. 2003. *Buku Panduan Museum Perjuangan Yogyakarta*. Yogyakarta
- Sukmadinata, Nana S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2012. *Buku Panduan Guru Profesional: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tatag Siswono, Penjenjangan kemampuan Berpikir Kreatif dan identifikasi terhadap berpikir kritis siswa dalam pemecahan dan mengajukan masalah

Wiriatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.